KETELADANAN GURU SEBAGAI SARANA PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

Ita Purnama Salenggam Lubis

Mahasiwa Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email : itapurnamasalenggamlubis@gmail.com

Abstrak

Penerapan Pendidikan karakter merupakan sebuah jalan untuk membangun pendidikan yang lebih bermoral. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis keteladanan guru dalam penerapan pendidikan karakter disekolah. Artikel ini merupakan hasil analisis dengan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan. Model yang digunakan adalah studi literatur atau *lirature riview*. Dari hasil penelaahan, hasil yang didapat menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter disekolah merupakan tanggung jawab semua warga sekolah, tetapi guru memegang peranan penting dalam pencapaian program tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan pendidikan karakter disekolah bergantung dari sejauh mana guru tersebut bisa menjadi teladan siswa-siswinya sehingga untuk mewujudkan siswa yang berkarakter diperlukan guru yang berkarakter pula.

Kata Kunci: Keteladanan Guru dan Karakter

Pendahuluan

Walaupun saat ini posisi guru banyak sekali diremehkan oleh orang-orang, Guru memang merupakan ujung tombak pendidikan, dimana salah satu keberhasilan dari pendidikan adalah sejauh mana tingkat kredibilitas seorang guru dalam artian seprofesional apa guru tersebut. Menurut referensi [1] guru profesional adalah guru yang ahli dibidangnya dan memiliki standar dengan memiliki landasan pengetahuan, memiliki kompetensi, memiliki sertifikasi, berkompetisi sehat, memiliki kesadaran profesional, memiliki kode etik, dan memiliki organisasi profesi. Sementara menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2015 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen dimana guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sebagaimana kita tahu tugas guru tidaklah mudah, bukan hanya sekedar membuat siswa menjadi pintar, bukan hanya sekedar mengajari membaca dan menulis, bukan pula sekedar menjadikan siswa yang ahli dalam matematika dan sains tetap

Keberhasilan guru bukan hanya sekedar sejauh mana keahlian dalam mengajar dan mendidik, seberapa banyak kompetensi yang dia miliki tetapi lebih kepada sejauh apa guru bisa menjadi panutan bagi siswa-siswinya yang nantinya bisa menjadi guru yang diguru dan ditiru. Masalah guru adalah masalah pendidikan, karena keberhasilan guru adalah keberhasilan sistem pendidikan karena [2] menegaskan bahwa guru harus bisa berperan dan bersikap selaras dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi permasalahan yang cukup kompleks dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut datang dari berbagai aspek, seperti permasalahan siswa, permasalahan guru, permasalahan sekolah, permasalahan lingkungan

luar sekolah yang berdampak kepada lingkungan sekolah, kurikulum, dan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh referensi [3] bahwa pendidikan memiliki masalah yang sangat dasar dan dapat dilihat dari faktor: pertama, proses pembelajaran terlalu berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan yang menyebabkan kurang berkembangnya penalaran peserta didik

Berbicara terkait karakter artinya berbicara tentang kecenderungan seseorang untuk bersikap dan mencerminkan diri dan berbicara tentang karakter siswa artinya berbicara terkait dengan bagaimana cara siswa tersebut dalam bertindak, bergaul, berkomunikasi, bertatakrama dalam berinteraksi baik dengan teman, orang tua, guru, atau dengan lingkungannya. Permasalahan karakter telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan

Melihat permasalahan karakter merupakan permasalahan inti dari seorang siswa. Meski karakter dibentuk sebagian besar dalam keluarga tetapi lingkungan dan sekolah menjadi faktor pembentukan dan perubahan karakter tersebut. Sebagai motor penggerak sekolah, Guru tentunya memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Seyogianya guru harus dapat menganalisis karakter siswa baik yang terlihat (*character as seen*) ataupun karakter yang bisa dialami (*character as experienced*) [4], dengan demikian guru dapat lebih mengendalikan dan memahami karakteristik yang nantinya akan dengan mudah memberikan pemahaman dan pandangan yang baik bagi perkembangan karakter siswa.

Semua keberhasilan pendidikan karakter di sekolah terletak pada sejauh mana keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Penanaman karakter bukan hanya sebatas materi baik yang tertulis ataupun yang tidak tertulis dalam kurikulum pendidikan, akan tetapi perlu contoh nyata bagi seorang siswa tentang bagaimana penerapan karakter yang baik. Dalam hal ini gurulah yang harus bisa menjadi panutan, menjadi contoh, menjadi cerminan tentang bagaimana karakter yang sesungguhnya dalam artian seorang guru harus memiliki keterampilan sesuai bidangnya, berwawasan luas yang bisa di transferkan kepada siswanya, dan memiliki sikap dan kepribadian yang pantas menjadi teladan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat[5]. Paparan di atas menunjukkan bahwa guru menjadi aktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter disekolah. Tidak hanya seorang pendidik, pengajar, penransfer, penganalisis, penilai, pemberi motivasi, pengembang inovasi dan pemberi inspirasi, lebih dari itu guru harus menjadi teladan demi keberhasilan pendidikan karakter disekolah. Analisis ini mencoba mengkaji nilai-nilai keteladanan guru sebagai sarana pengembangan karakter siswa SD disekolah.

Teori

Untuk saat ini posisi Guru sangat meringankan sebagian tugas orang tua dalam mendidik anak-anak mereka baik dalam akademik maupun non-akademik. Dari berbagai asal dan dengan berbagai alasan banyak orang berprofesi sebagai guru. Apapun latar belakangnya, apapun motivasinya, dan apapun alasannya : profesi guru menuntut kompetensi sebagai guru. Guru berkompeten yang diharapkan tentu saja guru yang tidak hanya mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, tapi juga harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 disebutkan seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial. Dari keempat kompetensi tersebut, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang mampu mendidik karakter siswa yaitu aspek kepribadian (personalitas), karena aspek pribadi inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian, dan kemauan kuat untuk terus berbuat yang terbaik

dalam kiprahnya di dunia pendidikan. Untuk memenuhi ketersediaan guru berkompeten yang diharapkan, sangat penting membenahi sistem perekrutan guru dalam birokrasi pendidikan. Perekrutan guru tidak hanya dilakukan berdasarkan kualifikasi akademik semata tetapi lebih menyangkut aspek stabilitas mental, kapasitas intelektual dan profesionalitas serta memiliki moral keagamaan yang tinggi sebagai modal dalam membimbing peserta didiknya. Guru sesungguhnya bukan sembarang pekerjaan melainkan pekerjaan yang pelakunya memerlukan persyaratan, baik terkait dengan akhlak, pengetahuan dan keterampilan. Guru yang tugasnya mentransfer kepribadian akhlak, spiritual, ilmu dan keterampilan tidak akan bisa dibentuk secara mendadak dengan bekal seadanya. Perlu diinsyafi guru yang bisa disebut sebagai ulama tidak lain merupakan warisatul ambiya dan sekaligus teladan kehidupan dalam lingkup yang luas dan menyeluruh. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia.

Menurut Rani Pardini yang dikutip oleh Adhi, R (2010) ada tiga model guru berdasarkan tingkatan kualitasnya, yaitu guru okupasional, guru profesional, dan guru vokasional. Guru okupasional adalah sosok guru yang menjalani profesi guru sekadarnya, tanpa kepedulian lebih memerhatikan anak didiknya.

Guru profesional yaitu guru yang memiliki tanggung jawab lebih memenuhi kualifikasi undang-undang dan syarat kompetensi guru sesuai dengan regulasi yang berlaku. Sementara itu, guru vokasional adalah guru yang menjalani profesinya sebagai sebuah panggilan sehingga menjalani tugasnya dengan penuh antusias, sabar, komitmen, dan terus mengembangkan diri serta profesinya.

Lebi lanjut, Adhi, R (2010) meminjam istilah Reza M. Syarif, mengelompokkan guru dalam lima model dilihat dari keberadaan dan prestasinya (performa). Kelima model guru tersebut yaitu: 1) Guru yang apa adanya. Guru model ini mengajar sekadar menggugurkan kewajiban, tidak peduli dengan keadaan anak di luar kelas atau masalah-masalah di rumahnya; 2) Guru yang tidak ada apa-apanya. Guru seperti ini sama sekali tidak memiliki gairah untuk menjadikan siswa pintar apalagi berkarakter; 3) Guru yang ada-ada saja.

Guru model ini lebih banyak kesan negatifnya daripada positifnya. Tapi biasanya bersifat kasuistik, namun sangat perlu diwaspadai karena bisa mencoreng dan menghancurkan dunia pendidikan; 4) Guru yang ada lebihnya. Merupakan sosok guru yang sadar akan tugas pokok dan fungsinya (tupoksi) sebagai guru. Guru yang ada lebihnya adalah guru yang tertarik untuk terus peduli pada perkembangan anak didiknya; dan 5) Guru yang adanya tidak sekadar ada, inilah sosok guru super yaitu, guru yang sangat sadar pada eksistensinya,

potensinya, profesinya, situasi dan kondisinya, visi dan misinya, obsesinya, serta efektivitas aksinya. Untuk menjadi guru “super” harus dibangun minimal tujuh aspek, meliputi: 1) Mind set atau pola pikir yang benar; 2) Mental positif, proaktif, progresif, dan prestatif; 3) Motivasi yang super untuk membangun karakter anak dan dunia pendidikan; 4) Mengelola diri dan sumber daya lainnya sehingga mampu melahirkan kreativitas dan inovasi pendidikan; 5) Memiliki etika dan moral yang menjadi teladan; 6) Menguasai berbagai metode pembelajaran yang variatif; dan 7) Mampu bertindak efektif pada tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Tentu saja, guru yang diharapkan merupakan model guru yang ada lebihnya dan guru super (guru yang adanya tidak sekadar ada). Karena guru seperti inilah yang dibutuhkan bangsa ini. Guru yang sungguh seorang pendidik dan dewasa, guru yang memiliki kematangan baik intelektual maupun emosional. Kematangan intelektual dan emosional yang dapat kita lihat dari kemampuan bernalar dan bertutur, dapat memberi

contoh sikap baik, mengerti perkembangan anak dengan segala persoalannya, kreatif, inovatif menguasai materi dan banyak metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, situasi dan intelegensi peserta didik.

Simpulan

Melihat penjelasan diatas dapat disimpulkan menjai beberapa bagian Pertama, Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, Pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep semata. Ketiga, Karakter merupakan perilaku (behaviour), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan hanya diajarkan; Keempat, Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (uswah) yang dilakukan oleh guru. Kelima, Keteladanan guru perlu diciptakan karena gurulah sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik di sekolah. Guru harus benar-benar menjadi teladan bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk siswa berkarakter. Keenam, Mendidik karakter bukan hanya menjadi tugas sebagian guru tertentu saja seperti guru PKn, guru Akidah Akhlak, guru Bimbingan Konseling ataupun guru Agama. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab seluruh guru mata pelajaran. Ketujuh, Bekal atau modal nilai-nilai agama dalam kesehariaannya, tidak arogan/mau menang sendiri. Kedelapan, Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus diliba tkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

BUDIYONO, Yuni Harmawati; HARMAWATI, Y. Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua pada siswa sekolah dasar. In: *Prosiding Seminar Nasional PPKn III*. 2017. p. 1-12.

INDRADI, Agustinus. Pembentukan Karakter Kritis dan Kreatif Melalui Pembelajaran Bahasa dan Keteladanan Guru Bahasa. *FKIP e-PROCEEDING*, 2017, 645-654.

Marfu', K., 2010. Cara Praktis Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah.
<http://www.inilah.guru.com>

SUTISNA, Deni; INDRASWATI, Dyah; SOBRI, Muhammad. Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2019, 4.2: 29-33.

Ita Purnama Salenggam Lubis

Mahasiwa Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email : itapurnamasalenggamlubis@gmail.com